

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

3.1. Catatan Pembuka

Penelitian ini berbasis model *Encoding-Decoding* Stuart Hall yang berpatokan pada struktur kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis dalam analisis resepsi terhadap film *Surga Yang Tak Dirindukan* guna mencari tahu pemaknaan khalayak terhadap isu poligami yang dihadirkan dalam film tersebut. Bab II berisi *Encoding* dari sisi *filmmaker*, maka pada Bab III ini akan menyajikan data *Decoding* penelitian khalayak dalam memaknai film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang juga berpatokan pada kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastuktur teknis dari sisi khalayak. Karena itu pada Bab III ini akan dibagi dalam beberapa sub bab. **Pertama**, sajian data berupa kerangka pengetahuan khalayak (informan) mengenai analisis karakter pemikiran informan. **Kedua**, penjelasan mengenai hubungan produksi yang berupa keterikatan informan terhadap film. **Ketiga**, pemaparan infrastruktur teknis atau hasil pemaknaan informan melalui *Focused Group Discussion* dan Wawancara Mendalam yang telah dilakukan dan terbagi dalam poin-poin seperti Film dan Islamisasi, Pernikahan Poligami Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*, serta Penerimaan Terhadap Sosok Prasetya. **Keempat**, peneliti melakukan analisis posisi hipotekal informan dalam memaknai poligami dalam film *Surga Yang*

Tak Dirindukan menggunakan model analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall. **Kelima**, peneliti merangkum hasil temuan data dan pembahasan dalam penelitian ini melalui catatan penutup.

3.2. Kerangka Pengetahuan Informan

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari lima orang informan yang terdiri dari dua informan dari Muhammadiyah dan tiga informan dari Aisyiyah. Meskipun berada dalam lingkup organisasi yang sama, namun dengan latar belakang karakteristik, sudut pandang dan pengalaman berbeda dimaksudkan untuk memperoleh data yang bervariasi. Berikut adalah profil informan:

Tabel 3.1 Profil Informan Muhammadiyah

No.	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	Aris Suprihadi	55 Tahun	Tamantirto, Yogyakarta	Ketua Dewan Pengawas Koperasi Pengayoman Kemenkumham
2.	Widodo Iman Kurniadi	42 Tahun	Tamantirto, Yogyakarta	Lembaga Swadaya Masyarakat

Tabel 3.2 Profil Informan Aisyiyah

No.	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	Dwisati Handayani	47 Tahun	Wirobrajan, Yogyakarta	Ibu Rumah Tangga
2.	Suci Rahayu	54 Tahun	Wirobrajan, Yogyakarta	Pensiunan Dosen Fakultas Kedokteran UMY
3.	Siti Bidayah	44 Tahun	Wirobrajan, Yogyakarta	Ibu Rumah Tangga

3.2.1 Informan I Aris Suprihadi

Bapak Aris Suprihadi lahir 12 April 1962 (Usia 55 tahun) pendidikan terakhir S2 Master Hukum UGM, bekerja di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Daerah Istimewa Yogyakarta dan 34 tahun mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pernah menjabat kepala Hubungan Masyarakat (Humas) dan Kepala Bidang Hak Asasi Manusia yang saat ini menjabat Ketua Dewan Pengawas Koperasi Pengayoman Kemenkumham DIY. Selain bekerja di Kemenkumham, Pak Aris kerap diundang ke berbagai seminar maupun penyuluhan sebagai narasumber. Beliau memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Bapak Aris juga berasal dari keluarga Islam yang kuat dan kehidupan rumah tangga yang baik.

Menurut Pak Aris, seharusnya pernikahan poligami tidak perlu terjadi dan secara hukum pernikahan poligami sendiri tidak perlu diatur khusus karena baginya pernikahan semacam itu sudah menyimpang. Terkait masalah poligami yang terjadi, beliau berkaca pada tetangganya yang berpoligami, hal

itu dapat terjadi karena laki-laki sebagai suami memiliki *power* yang kuat baik dari sisi finansial maupun fisik sehingga perempuan atau istri cenderung takut. Secara pribadi Pak Aris sebagai laki-laki tidak ingin menyakiti hati perempuan apabila dihadapkan pada situasi yang tidak mendukung.

3.2.2 Informan II Widodo Iman Kurniadi

Bapak Widodo lahir di Purwokerto pada 28 September 1975 (42 tahun), pendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam, saat ini bekerja di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Seperti yang diutarakan beliau, dalam kehidupan rumah tangganya konflik memang ada namun konflik itu dianggap sebagai bumbu dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis bersama seorang istri dan seorang anak laki-lakinya. Pak Widodo menilai poligami seperti makan babi yang boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa. Poligami bagi beliau boleh dilakukan namun pada kondisi-kondisi tertentu dan tidak serta merta dilakukan sekehendak hati.

Pak Widodo sendiri memiliki seorang teman yang melakukan pernikahan poligami. Kepada peneliti beliau menceritakan singkat bahwa temannya yang telah beristri menikah lagi dengan rekan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan semenjak menikah lagi, ada perubahan dalam diri temannya tersebut yakni menjadi lebih tertutup. Beliau merasa kecewa karena kasus poligami seperti ini dapat mempengaruhi perubahan sikap individu. Menurut Pak Widodo, pelaku pernikahan poligami sebaiknya tetap bersikap terbuka

baik kepada istri pertamanya maupun lingkungan sosial secara keseluruhan sebagai bentuk tanggung jawab.

3.2.3 Informan III Dwisati Handayani

Ibu Dwisati Handayani lahir di Yogyakarta 13 Desember 1970 (47 tahun) pendidikan terakhir SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Ibu Dwi mengungkapkan selama 27 tahun berkeluarga beliau sangat menghormati suaminya yang 13 tahun lebih tua darinya sehingga berdampak pada keharmonisan rumah tangganya. Ibu Dwi menyatakan poligami yaitu satu orang laki-laki yang memiliki lebih dari dua istri dan terdapat kasus dimana istri pertama tidak mengetahui pernikahan poligami yang dilakukan suaminya.

Dalam lingkungan tempat tinggalnya, Ibu Dwi memiliki tetangga yang memiliki istri hingga tiga orang dan semuanya tinggal dalam satu rumah. Bagi Ibu Dwi kehidupan keluarga tersebut bergantung pada laki-laki sebagai suami apakah mampu memberikan kehidupan yang baik dan layak bagi istri-istrinya juga anak-anaknya yang diumpamakan beliau sebagai banyak ikan dalam akuarium kecil. Menariknya, justru suami tersebut tidak bekerja tetapi istri-istrinya yang bekerja. Hal semacam ini bagi Ibu Dwi adalah lumrah selama pihak laki-laki sebagai suami mampu bersikap baik dan adil kepada istri-istrinya. Namun, Ibu Dwi cukup cemas dengan banyaknya pernikahan-pernikahan yang tidak sesuai aturan negara (pernikahan siri).

3.2.4 Informan IV Suci Rahayu

Ibu Suci lahir di Purworejo pada 16 Juli 1963 (54 tahun), merupakan pensiunan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), memiliki seorang suami dan beliau mengaku harmonis selama menjalani 34 tahun pernikahan meski terkadang ada masalah namun kuncinya adalah saling memahami. Terkait masalah poligami, dalam pandangan Ibu Suci adalah kondisi ketika seorang suami mendua atau memiliki istri lagi.

Ibu Suci sangat dekat dengan kasus poligami karena ayahnya adalah seorang laki-laki yang berpoligami. Ibu Suci merasa emosional terhadap kasus ini karena melihat ibunya yang menjadi korban poligami lebih banyak berdiam diri dan sakit. Ibu Suci merasa dalam rumah tangga pernikahan poligami, meski suami berlaku adil, istri sebagai seorang perempuan menyatakan ikhlas tetapi tetap saja dalam hatinya akan merasa tersakiti, karena itu beliau menentang keberadaan kasus poligami, meski juga tidak menentang apabila ada pihak yang mendukung poligami.

3.2.5 Informan V Siti Bidayah

Informan terakhir, Ibu Bidayah lahir di Yogyakarta 25 April 1973 (44 tahun) merupakan ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir SMA. Beliau memiliki seorang suami dan dua orang anak dengan kehidupan sehari-hari diakuinya normal dimana meski ada masalah, yang terpenting bagi ibu Bidayah adalah saling memahami antara suami dan istri. Kasus poligami

menurut Ibu Bidayah adalah pernikahan dari satu laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu dan sanggup menafkahi lebih dari satu istri.

Seperti halnya Ibu Suci, Ibu Bidayah juga memiliki hubungan dekat dengan kasus poligami dimana kakek beliau adalah seorang suami yang memiliki tiga istri. Ibu Bidayah melihat poligami yang dilakukan kakeknya tidak bermasalah karena melihat hubungan beliau dengan saudara-saudaranya yang baik-baik saja, berdasarkan penilaiannya apabila hubungan di bawah baik, maka hubungan di atas juga baik. Pernyataan menarik dari Ibu Bidayah adalah poligami terkait dengan jaman, dimana poligami jaman dulu berbeda dengan jaman sekarang. Menurut Ibu Bidayah yang bercermin pada poligami yang dilakukan kakeknya, sebagai muslim poligami jaman dulu mendekati *sunnah* Nabi yaitu poligami yang seadil-adilnya baik secara hak maupun kewajiban. Sedangkan poligami sekarang menurut Ibu Bidayah tidak lepas dari perselingkuhan. Poligami terjadi karena diawali hubungan perselingkuhan yang pada akhirnya menimbulkan masalah lain.

3.3. Hubungan Produksi

Di dalam hubungan produksi pada proses *decoding* yang berkaitan dengan informan sebagai khalayak adalah kedekatan terhadap isu masalah yang diangkat dalam film yang mana pada penelitian ini adalah film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang bertema poligami dalam kehidupan rumah tangga muslim. Pengalaman khalayak dalam menonton film-film dengan masalah yang sama menjadi pengaruh pada proses ini.

Pada penelitian ini, pengalaman informan menyaksikan film-film yang mengangkat isu religi dan utamanya poligami menjadi salah satu sudut pandang ketika menganalisis pemaknaan yang dilakukan informan. Isu poligami yang dibalut dalam kemasan film religi bukanlah barang baru dalam perfilman Indonesia di era Islamisasi modern, meski Kuntz Agus selaku sutradara *Surga Yang Tak Dirindukan* mengharapkan khalayak untuk tidak menangkap pesan pada film ini sebagai film poligami semata namun pesan lain yang baik bagi masyarakat.

Peneliti yang telah melaksanakan FGD dan Wawancara Mendalam bersama informan-informan dari Muhammadiyah dan Aisyiyah menemukan pernyataan-pernyataan berbeda terkait pengalaman dalam menonton film-film Islami maupun khusus yang mengangkat isu poligami. Informan I Pak Aris yang memiliki pengetahuan agama dan pendidikan/pekerjaan di bidang hukum menilai film-film Islami akan baik bagi masyarakat apabila bersifat mendidik bukan malah membodohi masyarakat dengan isu-isu yang menyesatkan. Bagi Pak Aris, film seri Para Pencari Tuhan adalah film Islami yang bagus dalam memberikan pelajaran untuk masyarakat. Terkait poligami, Pak Aris merasa baiknya hal seperti itu hanya terjadi di film saja dan tidak diikuti masyarakat di kehidupan nyata.

Sama halnya dengan Pak Aris, Informan II Pak Widodo yang merupakan lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam menilai film Para Pencari Tuhan dapat dijadikan representasi film Islami yang bermutu. Beliau beranggapan banyak sekali film-film Islami atau bahkan sinetron/acara yang

terkait dengan agama Islam miskin penggambaran soal ibadah dan terkadang hanya gambaran Islam semu sehingga penonton tidak dapat tercerahkan dengan hal-hal yang disampaikan. Beliau menilai hal ini karena gambaran Islam yang ditampilkan hanya sebatas permukaan dan belum digali lebih mendalam.

Informan III Ibu Dwi menilai banyak sekali film-film atau pun tayangan di televisi yang tujuannya hanya untuk menarik perhatian kaum muda dengan menyajikan aktor/aktris yang cantik dan tampan. Beliau menilai banyak bintang film yang kehidupannya dilingkupi isu-isu negative tidak bisa menjadi panutan namun justru ditiru anak muda masa kini. Menurut Ibu Dwi, film yang menarik adalah yang bercerita mengenai perjuangan Islam semisal film Wali Songo atau sinema-sinema pagi di bulan Ramadhan khususnya.

Ibu Suci selaku informan IV beranggapan film Islam sekarang ini banyak yang tidak konsisten dalam menampilkan ke-Islamannya terutama melalui perempuan yang berhijab. Ibu Suci melihat hijab hanya identitas bukan berdasarkan iman karena banyak film menyajikan perempuan berhijab di luar rumah namun tidak atau melepas hijabnya ketika di dalam rumah. Inkonsistensi seperti ini menurut Ibu Suci dapat menjadi efek negatif apabila tidak dilihat dengan baik.

Informan V Ibu Bidayah bisa dibilang satu-satunya informan yang pernah menyaksikan film berisi masalah poligami seperti Ayat-ayat Cinta. Beliau menilai pada film itu poligami yang ditampilkan sudah berlebihan karena menyangkut banyak individu di dalamnya. Beliau melihat poligami

yang ada pada film tersebut berbeda jauh dengan pengalaman yang dialaminya terhadap pernikahan poligami kakeknya. Untuk film-film atau sinetron Islami yang ada di televisi Ibu Bidayah mengaku tidak pernah mengikuti.

3.4. Infrastruktur Teknis

Sebagai sutradara yang bertanggung jawab dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, Kuntz Agus yang telah memberikan pernyataan bahwa dia tidak ingin khalayak menangkap pesan dalam film ini sebagai film poligami, meski polemik utama dari film ini adalah konflik pernikahan yang melibatkan Prasetya, Arini, dan Meirose. Situasi cerita dalam film ini memang rumit dan terlepas dari pernyataan Kuntz Agus, fakta yang ada dalam film adalah seorang laki-laki/suami memiliki dua orang istri. Pada akhirnya, khalayak lah yang menilai secara keseluruhan pesan yang ada dalam film ini. Karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap simbol-simbol poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* ini.

Adapun Infrastruktur Teknis pada sub-bab ini berisi sajian data pemaknaan khalayak terhadap poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* melalui hasil *Focused Group Discussion* (FGD) yang telah dilaksanakan bersama Aisyiyah pada hari Selasa 29 Agustus 2017 pukul 18.00-21.30 WIB di halaman Masjid Kuncen, Jalan Turonggo, Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta.

Sementara untuk informan-informan dari Muhammadiyah peneliti melaksanakan wawancara mendalam yang terbagi dalam dua sesi. Sesi

pertama bersama bapak Aris yang dilaksanakan pada hari Minggu 30 Juli 2017 di kediaman bapak Aris, pukul 18.00-19.30 wib. Sesi kedua bersama bapak Widodo dilaksanakan Senin 31 Juli 2017 di kediaman bapak Widodo, pukul 19.30 21.00 wib.

3.4.1 Penerimaan Terhadap Film dan Islamisasi

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* sebagai film bertema religi memiliki tampilan Islami yang kuat. Dari segi busana (pakaian hijab), adegan sholat, sikap dan tutur kata ditampilkan sedemikian rupa sebagai gambaran islamisasi dalam film. Dengan mempertimbangkan film dan fenomena Islamisasi era modern ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penonton menanggapi dan memaknai agama Islam yang digambarkan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* ini baik dari busana muslim, sikap dan prilaku, maupun adegan sholat yang ditampilkan.

Informan I Bapak Aris yang juga menjabat sebagai sekretaris Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Tamantirto menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan busana yang dikenakan pemeran-pemeran dalam film. Beliau secara khusus menyoroti sosok Prasetya yang memutuskan menikahi Meirose dalam keadaan terpaksa.

“Menurut saya kalau pakaian sah-sah saja. Sah-sah saja tapi mereka menikah kedua itu karena menyelamatkan juga jadi *gak* ada unsur ingin menduakan istri pertama, walaupun itu sangat terpaksa sekali, sangat terpaksa sekali tapi dia lakukan karena mengalami sendiri waktu kecil ibunya mau bunuh diri, akhirnya bunuh diri” (Wawancara bersama Pak Aris Muhammadiyah, 30 Juli 2017).

Unsur-unsur agama Islam yang disertakan dalam film, sebagai wujud Islamisasi menjadi perhatian dimana pesan tidak jarang dimaknai sebagaimana baiknya menjadi sebuah pelajaran. Atas dasar itu, Pak Aris sebagai orang yang berpengalaman di bidang hukum yang kerap menjadi narasumber acara-acara penyuluhan berharap tidak ada muatan film yang mengandung unsur politik dan membodohi masyarakat dalam film-film keagamaan terutama tentang agama Islam, berikut pernyataan beliau.

“Kalo itu memang ajarannya harus disampaikan kepada *jamaah* atau masyarakat, silahkan *gak papa* tapi dengan catatan tidak ada mungkin muatan politik, tidak ada unsur-unsur yang lain, unsur-unsur *riya'*, unsur pokoknya yang sifatnya membodohi masyarakat, jangan. Yang sifatnya mengajarkan Islam, silahkan” (Wawancara bersama Pak Aris, 30 Juli 2017).

Informan II Bapak Widodo yang juga merupakan salah satu pengurus di PRM Tamantirto dan memiliki gelar sarjana Pendidikan Agama Islam melihat ada usaha dari pembuat film untuk berusaha menampilkan Islam yang semestinya pada film *Surga Yang Tak Dirindukan* ini.

“Kalau dari cara berpakaian, bersikapnya mungkin memang dia kayaknya berusaha menafsirkan perilaku sesuai dengan harapan *Al-Qur'an*, aku membacanya seperti itu. Walaupun dari sisi budaya mungkin nanti ada lagi persoalannya tapi sebenarnya dia berusaha bagaimana menampilkan Islam yang kekinian, dari film itu wajah Islamnya bagaimana itu kalau dari sisi penampilan Islamnya” (Wawancara bersama Pak Widodo Muhammadiyah, 31 Juli 2017).

Meski begitu, Pak Widodo yang mengenal baik agama Islam belum sepenuhnya setuju dengan Islam yang ditampilkan sepenuhnya dalam film ini.

Menurut beliau justru sosok Arini yang diperankan oleh Laudya Chintya Bella menjadi sorotan tersendiri.

“Ya ada setuju ada *enggak*, lebih besar setujuanya. Lebih besar setujuanya ya pesan-pesan damai terus kemudian berbusananya juga tidak modis, istilahnya apa namanya itu (maaf) *jilboobs* istilahnya. Ya tidak terlalu *jilboobs* juga *sih*, juga tidak terlalu longgar tapi juga walaupun misalnya ada gaya-gaya jilbab yang longgar cuma dia *gak* dominan, yang dominan kan peran aktris, peran actor, kembali pada Bella, Laudya Chintya Bella itu yang dia menampilkan Islamnya seperti itu ya kalau untuk Indonesia saya *oke lah*” (Wawancara bersama Pak Widodo Muhammadiyah, 31 Juli 2017).

Sementara itu, informan-informan dari Aisyiyah yang notabene perempuan/ibu memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda. Informan III Ibu Dwisati atau akrab disapa Ibu Dwi memiliki pandangan yang senada dengan Informan I, Pak Aris. Ibu Dwi yang aktif dalam kegiatan keagamaan di kampungnya merasa cara berbusana muslim dan adanya adegan sholat dapat mendidik masyarakat mengenai budaya muslim yang baik dan benar, serta secara khusus menanggapi perihal keputusan Prasetya menikahi Meirose.

“Kalau di film itu dua-duanya (Arini dan Prasetya) kayaknya Islamnya Islam yang bagus *enggak* gadungan, tapi kan tidak semua yang nonton bisa memahami. Jadi kalau *gak* benar-benar orang yang sering *anu*, oh ternyata kayak gini kayak gini kalau yang *gak* tahu mesti dihujat itu film *mosok* cuma karena menolong minta dinikahi langsung mau. Karena satu laki-laki *enggak* mau tanggung jawab, terus ‘*udah* nanti aku yang tanggung jawab’, dia (Meirose) langsung mau, padahal siapa yang menghamili dia. Kalau masalah sholat, masalah pake baju muslim saya kira itu untuk mendidik masyarakat misalnya itu kalo orang Islam itu kan pakaiannya kayak begini, kalo sholat juga kayak begini itu kan kayaknya juga diajarin kan kalo sholat sujud seperti apa, kalo duduk seperti apa gitu” (FGD bersama Ibu Dwi Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Selain itu, sebagai umat muslim Ibu Dwi menerima dengan baik film yang bercerita mengenai kehidupan Islami sebab beliau sendiri merasa mendapatkan pembelajaran positif dari film bertema Islam.

“Iya saya setuju, harusnya memang begitu, kalau Islam harus memperlihatkan ke-Islamannya, jadi misalnya ada yang bilang, ‘Ternyata shalat yang bagus kayak gini’ harus ada nilai pendidikannya. Kalau Islam cuma terlihat pakai kerudung tapi tiap hari jalan dua-an kan juga ‘Oh ternyata Islam boleh kayak gitu’, kan nilai *anu*-nya gak diini. Kalau itu ada positifnya saya suka” (FGD bersama Ibu Dwi Aisyiah, 29 Agustus 2017).

Sebagai seorang perempuan, Informan IV Ibu Suci menyoroti representasi Islam yang diwakili karakter perempuan dalam film untuk menjadi penilaian dalam hal citra Islam yang dibangun berdasarkan fenomena kehidupan perempuan muslimah di kehidupan nyata. Baginya, inkonsistensi dalam berkerudung menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dan dapat menjadi pembelajaran bagi kaum perempuan yang saat ini dilihatnya banyak yang labil.

“Kalau saya melihat film Islam gitu, nuansanya nuansa Islam, misalnya dalam keluarga itu Islami, terus saya kadang-kadang yang kurang setuju begini, kalau misalnya dalam film, terutama perempuan, itu dia dalam film keluar pakai jilbab gitu, tapi ketika di rumah dia lepas. Tapi itu kan di film, kalau saya kurang setuju seperti itu. Kalau saya senengnya film itu kalau misalnya yang Islami itu kalau dia pakai menutup aurat, itu juga di dalam rumah juga dalam syutingannya itu juga pakai. Meskipun cuma pakai di dalamlah, itu kan otomatis kalau dia, dia mungkin menyampaikan kalau di dalam rumah itu tidak menutup aurat tidak apa-apa, tidak keluar, itu dalam filmnya. Tapi ketika diputar kan otomatis orang yang melihat banyak. Kadang-kadang saya yang kurang suka seperti itu. Ada kan beberapa perempuan yang dalam film keluar pakai busana muslim tapi di dalam (rumah) dia dilepas dengan alasan mungkin kalau hukum Islam kan kita tidak keluar kan tidak ada laki-laki selain *muhrim* melihat, *ndak papa* gitu. Tapi kalau contoh seperti itu di film diputar kan otomatis

kita akan melihat ‘Oh orang itu *gak* pake (kerudung)’. Yang Islami itu ya yang di dalam yang di luar filmnya itu pakai, terutama perempuan” (FGD bersama Ibu Suci Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Di samping menyoroti citra perempuan muslim dan Islam yang ditampilkan, Ibu Suci secara khusus melihat sosok Meirose sebagai seseorang yang belajar mendalami Islam. Pada film ini karakter Meirose adalah perempuan *mualaf* (baru masuk Islam) sehingga Ibu Suci menganggap ada proses pembelajaran yang ditunjukkan.

“Saya setuju yang seperti itu (Islam dalam film) karena kan dari awal yang perempuan punya anak dinikahi poligami itu (Meirose) saya setuju dia kan istilahnya mencerminkan bahwa dia awalnya belum tahu masalah Islam. Tapi dia saya melihatnya sudah pake kerudung akhirnya belajar, kemudian udah sholat itu saya setuju sekali” (FGD bersama Ibu Suci Aisyiyah, 29 Agustus 2017)”.

Informan V, Ibu Bidayah sependapat dengan Ibu Dwi dalam hal Islam yang ditampilkan melalui busana. Namun, Ibu Bidayah mengkritisi adegan yang memperlihatkan Prasetya secara spontan mengambil keputusan untuk menikahi Meirose yang menjadi latar poligami dalam film ini.

“Kalau menurut saya sama dengan Ibu Dwi, jadi apa yang disajikan di situ (film) untuk misal cara berpakaian, ibadahnya itu bagus. Terus di situ kan mengambil tentang poligami, tapi saya *rodo* *gak* setuju juga menolong itu *gak* harus menikahi *kok*, saya *gak* setuju itu. Dari awal menolong *gak* harus menikahi, cara lain kan ada misal kayak kemarin mau bunuh diri terus dia (Meirose) bilang karena sudah *nggak* ada laki-laki yang mau menerima, *support*-nya itu kan dia (Prasetya) *gak* harus terus langsung keluar kata-kata ‘aku mau menikahi kamu’, kan *gak* harus seperti itu, istilahnya ‘saya mau menolong kamu, saya yakin nanti pasti ada yang mau menikahi kamu’. Jadi *gak* harus keluar kata-katanya. Jadi karena dia teringat pada janjinya, waktu terucap pada janjinya mau menikahi kalau dia *gak* jadi mau menikahi kan merasa berdosa. Jadi poligami terjadi di situ terjadi karena terlanjur diucapkan. Ceritanya di situ jadi bagus karena keikhlasan seorang perempuan,

seorang istri, karena sudah terjadi (poligami) dan dia mau mempertahankan pernikahannya. Dilemanya di sini karena ceritanya sebenarnya pada si perempuan, perjuangan perempuan mempertahankan rumah tangganya yang sudah dipoligami laki-laki” (FGD bersama Ibu Bidayah Aisyiyah, 29 Agustus 2017)

Sebagai seorang perempuan dan ibu, Ibu Bidayah yang melihat nilai keteguhan hati perempuan yang ditunjukkan dalam film memberikan kesan tersendiri. Bagi beliau yang berasal dari keluarga poligami (kakek) yang harmonis, Allah akan menunjukkan jalan bagi mereka yang ikhlas menghadapi cobaan meski jg berakhir tidak baik. Berikut pernyataan lanjutnya.

“Iya bagus *banget*, jadi di sini istimewanya itu kesabaran, keikhlasan perempuan menerima keadaan yang sudah terjadi kan seperti itu. Menerima kehadiran orang lain dan karena keikhlasannya itu Allah menunjukkan kebesaran hatinya perempuan yang dinikahi itu (Meirose) untuk meninggalkan keluarga yang benar-bener sakinah itu tadi kan terjadi seperti itu, itu saya suka *ending*-nya itu meninggalkan itu *sing wedoke lungo* (yang perempuannya pergi)” (FGD bersama Ibu Bidayah Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

3.4.2 Penerimaan Terhadap Pernikahan Poligami dalam Film

Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dalam mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan guna membina rumah tangga. Syarat pernikahan dikatakan sah di Indonesia adalah apabila tercatat dalam Kantor Urusan Agama (KUA) yang menangani dan memberkasi urusan pernikahan. Namun, tidak sedikit pernikahan dilaksanakan tanpa tercatat oleh KUA atau biasa disebut dengan pernikahan *siri*. Pernikahan seperti ini memang sah jika merujuk pada hukum pernikahan dalam Islam, tetapi tidak sah apabila dihadapkan pada hukum negara Indonesia, yang artinya tidak tercatat dan

diakui lembaga keagamaan. Hal ini yang terjadi dalam film ketika Prasetya menikahi Meirose.

Informan I Pak Aris yang kesehariannya bekerja di bidang hukum membenarkan bahwa kasus pernikahan yang ada di film tidak sah jika merujuk pada hukum dan apabila benar terjadi di masyarakat maka akan berdampak terhadap keturunan.

“Kalau hukum tidak sah itu (Pernikahan poligami Prasetya dan Meirose) kan tidak menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, itu (sah) menurut agama. Kalau menurut undang-undang pemerintah jelas itu *gak* akan dicatatkan *toh*. Cuma diakui ada saksi dia pernah menikah tapi *gak* dicatat, tapi kalau untuk hak-hak seperti anaknya juga *gak* dapat seumpamanya pihak suami mengawini itu punya harta itu *ndak* bisa nurun” (Wawancara bersama Pak Aris, 30 Juli 2017).

Sebagai seseorang yang berwawasan dan berpengalaman, Pak Aris merasa kasus poligami yang terjadi dalam film baiknya dijadikan sarana pembelajaran guna mengambil sisi positif dari setiap adegan yang terjadi. Pak Aris yang juga paham agama Islam pun menilai yang dilakukan Prasetya termasuk ibadah karena menyelamatkan nyawa Meirose. Selain itu, Pak Aris pun menyatakan bahwa pernikahan poligami dalam film terjadi karena terpaksa, hal ini senada dengan interpretasi Muhammadiyah terhadap poligami.

“Kalau menurut saya itu positif pembelajaran tapi jangan diikuti. Pembelajaran jangan diikuti karena dia (Prasetya) melangsungkan (pernikahan poligami) dengan terpaksa ingin menyelamatkan nyawa orang. Itu sudah ibadah. Soalnya dia pernah mengalami traumatis dari kecil ibunya bunuh diri, dia diselamatkan. Ini dia kesempatan menyelamatkan karena pihak yang mau bunuh diri itu kan bercak katakanlah, pihak yang tidak bertanggung jawab. Dia menyelamatkan

itu. *Gak* ada nafsu, walaupun Bella (Arini) sama itu (Meirose) kan sama-sama cantik, sama-sama pintar, cerdas, tapi waktu itu kan mereka mempermasalahkan bunuh diri karena tidak kuat menghadapi begitu banyak yang akan terjadi pada dia (Meirose). Sudah mengandung, melahirkan anak yang menghamili *gak* tanggung jawab. Itu kan sudah *peteng* kalau iman *gak* tebal sudah meninggal tapi ternyata waktu diambil istri dia *iso* mendidik, dia *iso* sholat, *iso* mengaji” (Wawancara bersama Pak Aris Muhamadiyah, 30 Juli 2017).

Informan II Pak Widodo sependapat dengan Pak Aris bahwa pernikahan seperti Prasetya dan Meirose sah menurut aturan Islam namun Pak Widodo menegaskan seharusnya hal seperti itu disampaikan kepada istri pertama sebelum pernikahan (poligami) terjadi agar tidak sembunyi-sembunyi, mengacu pada apa yang terjadi dengan teman beliau.

“Aku kurang tahu (hukum pernikahan poligami di Indonesia). Kalau poligami melibatkan istri pertama sebagai syarat aku belum ketemu itu. Dalam Islam itu saya kira kalau secara moral, secara akhlak, orang yang berakhlak mestinya ini disampaikan kepada istri pertama, artinya punya etikad baik tapi itu tidak terjadi. Tapi kalau saya rasa pernikahannya benar (sah), pernikahan itu ada saksi, ada mahar, ada ini itu kalau secara Islam gitu, kalau secara negara tidak diakui. Saya kira gitu posisinya seperti itu artinya sah saja karena ya itu, apa itu sahnya kan pesannya jadi nikah sembunyi-sembunyi” (Wawancara bersama Pak Widodo, 31 Juli 2017)

Pak Widodo menanggapi sosok Prasetya yang berperan penting dalam terciptanya pernikahan poligami pada film ini, namun beliau berusaha menilai sosok Prasetya dari sudut pandang yang berbeda.

“Itu memang poligami yang tidak direncanakan, poligami dalam kondisi terpaksa. Cuma memang apa kita *enggak* melihat *setting* yang lain. *Setting* si yang akan mati itu. Betul kata-kata Arini itu apakah harus menikahi? Kalau mau menyelamatkan apa harus menikahi? Bisa jadi latar belakangnya si Nuril atau siapa namanya latar belakangnya Prasetya itu orang yang suka menolong kemudian suka tidak tega melihat orang lain bersedih, orang lain sengsara. Melihat ada si

Meirose sengsara di depan mata dia kemudian secara spontanitas langsung bersedia bisa jadi kan. Karena setelah itu dia kan pusing toh, walaupun sebelumnya dia mantap kan setelah itu dia pusing tapi kemudian ternyata juga dia gak berani langsung terus terang. Terus terangnya karena situasi juga. Bisa jadi itu namanya poligami yang terpaksa. Sebetulnya secara waktu *sih* bisa dikomunikasikan dengan istrinya, kalau mau menolong dan saya kurang senang *kok* istrinya *gak* jelek, *kok* cantik. Coba kalau jelek itu kan lebih dahsyat lagi” (Wawancara bersama Pak Widodo Muhammadiyah, 31 Juli 2017).

Informan III Ibu Dwi yang prihatin dengan banyaknya pernikahan siri yang terjadi di masyarakat, menganggap ketiadaan wali dari pihak perempuan membuat pernikahan yang terjadi antara Prasetya dan Meirose ini tidak sah, “*Enggak* sah *gak* ijin istri dan *wedoke* *gak* ada waline karena dia juga beda agama, ya kan di-Islamkan dulu toh itu” (FGD bersama Bu Dwi Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Selain tidak setuju dengan pernikahan tersebut, menanggapi pernikahan poligami itu, Ibu Dwi juga tidak sepakat dengan keputusan spontan yang diambil Prasetya ketika meminang Meirose. Berikut pernyataan beliau.

“Saya *gak* setujunya karena kayaknya spontan gitu. Jadi dia umpamanya ‘nanti aku yang tanggung jawab’, terus ‘nanti aku nikahin’ kayaknya *tuh* gampang *banget* gitu, jadi mungkin terlantar ibunya dulu juga dipoligami terus ibunya sampai lari bunuh diri jadi dia mungkin takut perempuan itu mati kayak ibunya. Jadi kayaknya cuma spontan itu” (FGD bersama Ibu Dwi Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Sementara Informan IV Ibu Suci dengan tegas menyatakan bahwa pernikahan seperti itu hukumnya nikah siri. “Kalau menurut hukum Islam itu

sah menurut hukum Islam, kalau *siri lho*, tapi kalau dihukum negara itu *gak* sah karena itu sifatnya kan hukum nikah *siri* jadi itu *gak* sah, tapi kalau menurut Islam mungkin bisa dikategorikan sah” (FGD bersama Ibu Suci Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Meski dengan tegas menentang pernikahan poligami yang terjadi, Ibu Suci berusaha melihat sisi kemanusiaan berperan dalam keputusan Prasetya terhadap Meirose.

“Saya melihat di film itu dilihat dari kejadian itu memang saya juga kadang-kadang heran filmnya itu kenapa dia berpikir langsung spontan gitu. Terus ketika mau bunuh diri itu langsung ditarik terus dia menyampaikan ‘pokoknya saya bertanggung jawab mau menikahi’ kenapa secepat itu dia berpikir seperti itu. Tapi kalau melihat sampai selesainya itu ternyata memang mungkin karena dia dari rasa kemanusiaan dan kemudian saya juga melihat respon istrinya yang Arini itu, saya bisa memaklumi mungkin kalau saya sebagai Arini saya juga akan seperti itu, saya akan menentang tidak setuju tapi ketika dia melihat kejadian karena suaminya juga menolong, cuma yang saya sayangkan Prasetya secepat itu langsung berpikir ‘kamu saya nikahi’ seperti itu. Cuma apakah di masyarakat itu memang ada yang seperti itu. Cuma saya melihatnya kalo misalnya ada seperti itu mungkin posisi istrinya juga bingung itu, kenapa suaminya tiba-tiba mau menikahi yang memang dia awalnya kan tidak mencintai gitu..Cuma Karena kemanusiaan.. saya kira itu..” (FGD bersama Ibu Suci Aisyiyah, 29 Agustus 2017)

Informan V Bu Bidayah menyatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan informan-informan lain perihal pernikahan Prasetya dan Meirose yang ditinjau dari sisi hukum. “*Enggak* sah kan *gak* ijin istrinya (pertama) kan, karena apa soalnya tetep harus ada wali istrinya itu, kalau di situ kan berarti tercatat dia masih perjaka padahal kan sudah ada istrinya” (FGD bersama Bu Bidayah Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Menanggapi pernikahan poligami dalam film, selain meninjau masalah hukumnya, Ibu Bidayah kembali menyoroti sosok perempuan yang ikhlas dalam menghadapi masalah sebagai sesuatu yang paling menarik dalam film ini.

“Tanggapannya karena sudah terjadi ya harus dijalankan, jadi kayak tadi saya bilang dari awal sebenarnya poligami itu diperbolehkan dan poligami itu kalau saya lihat di film *Surga Yang Tak Dirindukan* itu secara finansial dia mampu, tapi kembali lagi ke masalah yang pertama tadi poligami itu harusnya kan seperti yang *mas* tadi bilang itu harusnya ada tanda tangan dari istri pertama ijin dulu kan seperti itu ada ijin dari istri pertama ijin dari orangtua dan poligami itu juga harus ada masalah kenapa dia harus poligami karena disitu saya tidak menemukan permasalahan dalam keluarga itu dan tidak harus berpoligami. *Nah*, kenapa poligami di film itu terjadi itu tadi karena masa lalu dan masa lalu itu timbul juga karena sudah keceplosan ingin menikahi perempuan itu karena sebenarnya hal itu juga *gak* harus terjadi untkapannya itu pertama *gak* harus menikahi, mungkin karena sudah terjadi yang timbul tidak masalah di situ kan karena sudah terjadi dan saya antusias saya simpatik di film itu perempuannya ini yang dipoligami ini bisa ikhlas, sabar, bisa menerima kenyataan karena dia juga dapat bocoran dari ibundanya. Sebetulnya tidak mau menerima, tapi karena ternyata kejadian juga di ibundanya seperti itu juga dan ibundanya termasuk orang yang benar-benar punya prinsip juga, ada contoh dari ibundanya pengen mempertahankan rumah tangganya karena keprinsipan ibunya jadi. Saya salut di situ dari pihak perempuannya” (FGD bersama Ibu Bidayah Aisyiyah, 29 Agustus 2017)

3.4.3 Penerimaan Terhadap Sosok Prasetya

Hubungan rumah tangga dalam ikatan pernikahan memang tidak selalu berjalan selaras dengan harapan setiap pasangan. Akan selalu ada masalah yang menghampiri baik dari segi ekonomi maupun sosial yang dapat memberi dampak tertentu di kehidupan rumah tangga. Pernikahan poligami yang terjadi dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* sanggup memainkan emosi setiap

karakter yang terlibat maupun penonton yang menyaksikan untuk dapat merasakan konflik yang dalam rumah tangga akibat pernikahan poligami. Film ini dibumbui dengan pertengkaran Prasetya dan Arini serta diakhiri dengan kepergian Meirose. Atas kondisi seperti itu, pada sub-bab ini sosok Prasetya sebagai pengambil keputusan selaku kepala keluarga dan penyebab-penyebab terjadinya pernikahan poligami menjadi poin penting dalam meninjau konflik yang terjadi dalam pernikahan poligami.

Informan I Pak Aris menilai Prasetya sebagai karakter yang telah terlatih tanggung jawabnya sejak kecil sehingga mampu mengorbankan proyeknya demi menolong Meirose yang mengalami kecelakaan. Pak Aris juga menganggap ketidakjujuran Prasetya yang menyembunyikan pernikahan (dengan Meirose) dari Arini ialah demi kebaikan.

“Seharusnya harus jujur sama istri walaupun sepahit apapun disampaikan kepada istri pertama. Tahu-tahu kan dia tahu sendiri. Mbak Bella (Arini) kan mencari sampai mencari tahu asal telpon. Kalau tahu dari awal kan mungkin tidak begitu. Harus jujur, tanggung jawab. Tapi dia menyembunyikan demi kebaikan. Itu sebenarnya demi kebaikan” (Wawancara Pak Aris Muhammadiyah, 30 Juli 2017).

Pak Aris yang dia sendiri tidak mau menyakiti hati perempuan beranggapan karakter seorang laki-laki sebagai suami menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan poligami disamping beberapa faktor lain yang juga dirasa menjadi penyebabnya.

“Ada faktor x yang mungkin latar belakang pihak laki-laki itu mungkin maaf ya ada istri tapi selalu marahi, selalu *gak* cocok, dia imannya *gak* kuat akhirnya kan dia menikah lagi. Ada juga faktor lain, dia merasa dia sudah punya kelebihan, *nek wong jowo* bilang '*lain cringat, aing-aing..nde duet ra aing-aing*'. Ada yang merasa ya tadi pertama

mungkin ada tiga, satu itu dua itu, tiga memang maaf keturunan juga ada toh. Keturunan bahasanya ini-ini begini saya punya ini, *pengen* punya anak perempuan atau laki-laki itu juga alasannya gitu. Kalau saya fenomena film itu ambil hikmahnya, ambil yang terbaik, jangan menyembunyikan hal yang tidak baik” (Wawancara bersama Pak Aris Muhammadiyah, 30 Juli 2017).

Informan II Pak Widodo juga menganggap Prasetya sebagai sosok yang bertanggung jawab, meski telah membohongi Arini. Selain itu, menurut beliau, moral dan ibadah Prasetya bagus, namun ketidaktegasan Prasetya menjadi sorotannya.

“Kalau Prasetya di satu sisi saya melihatnya bertanggung jawab, artinya dia mau menolong perempuan yang mau bunuh diri, tapi dibalik itu dia melakukannya dengan membohongi istrinya si Arini itu. Tapi secara moral dia saya melihatnya baik dan ibadahnya juga bagus, hanya saja dia melakukan kebaikan tapi dengan mengesampingkan istrinya. Prasetya secara keseluruhan saya melihatnya sebagai sosok yang bagus tapi saya kurang suka kalau lelaki itu tidak tegas. Lelaki itu harus tegas, kalau dia kan sebetulnya ragu tapi bisa secara spontan ketika dia memutuskan untuk menikahi Meirose” (Wawancara Pak Widodo Muhammadiyah, 31 Juli 2017).

Secara terbuka Pak Widodo menyatakan singkat penyebab pernikahan poligami adalah adanya nafsu dari laki-laki yang merasa mampu untuk menikah lagi.

“Penyebabnya kalau saya melihat mungkin karena adanya nafsu dari laki-laki, nafsu ingin menikah lagi karena mungkin merasa istrinya tidak dapat memberikan kepuasan lahir batin kepada dia atau bisa juga karena merasa mampu untuk menikah lagi. Seperti itu kira-kira” (Wawancara bersama Pak Widodo Muhammadiyah, 31 Juli 2017).

Informan III Ibu Dwi menilai Prasetya sebagai sosok ideal yang terjebak dalam masa lalunya yang ditinggalkan ibunya. Menurutny,

seharusnya Prasetya dapat membimbing keluarganya dalam membina masa depan, bukan malah terjebak pada masa lalu.

“Kayaknya sosok ideal. Tampan, kaya, punya kemampuan, kemudian ibadahnya bagus, yang *gak anu* cuma karena dia sendiri sebenarnya masih agak labil mengenang masa lalunya jadi setiap ada permasalahan apapun dia kaitkan dengan masa lalunya. Misalnya kayak mau menolong orang itu tadi, *wah aku kelingan* ibuku, *nek anu* tapi dia sendiri *gak* mikir toh istrinya nanti kalau tau saya kayak gini bunuh diri *gak* dia. Harusnya masa lalu itu ditinggalkan walaupun tetap dia bisa memikirkan, mengenang boleh. Tapi seharusnya kan kalo yang buruk-buruk itu kan harusnya ditinggalkan. Dia harus menatap ke masa depan bagaimana caranya saya bisa membina keluarga saya sebagus-bagusnya jangan sampai istri saya mengalami kejadian seperti orang tua saya, atau jangan sampai anak saya mengalami kejadian seperti saya” (FGD bersama Ibu Dwi Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Kesalahpahaman dalam menafsirkan ajaran agama menjadi penilaian Ibu Dwi sebagai penyebab terjadinya pernikahan poligami. Kata “diperbolehkan” dianggap beliau sebagai ketidakmampuan individu dalam memaknai ajaran agama.

“Ada dua. Sebenarnya semuanya masalah pemahaman agama saja, jadi yang satu mungkin memahami dalam agama boleh, jadi ada yang memahami boleh, jadi perempuan juga ada yang mau dipoligami laki-laki ada yang mau poligami. Tapi kalau pemahaman agama tentang poligami dia tidak *anu*, dia juga tidak akan mau melakukan poligami. Tidak dianjurkan hanya ada bisa kalau memenuhi syarat. Kemudian yang kedua, karena terjadi kecelakaan, misalnya dia punya istri kan, di kantor dia sering ketemu, sering bicara, itu jadi kayak *cinlok* gitu, bisa jadi menyebabkan poligami” (FGD bersama Ibu Dwi Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Informan IV Ibu Suci menganggap Prasetya sosok yang tidak memikirkan akibat perbuatannya. Bagi beliau Prasetya terlalu gegabah dalam mengambil keputusan sehingga Arini merasa sakit hati meskipun pada akhirnya ikhlas.

“Kalo saya menilai Prasetya itu agamanya bagus, dari awal dia kan juga berjanji mau setia ya. Cuma yang saya sayangkan dia terlalu gegabah itu. Jadi dia terlalu gegabah, terlalu cepat memutuskan tidak berpikir akibatnya seperti itu jadi terus terang menyayangkan kejadian seperti itu meskipun akhirnya yang Arini bisa menerima dengan ikhlas maupun dalam hati dia sakit, tapi saya melihat cuma satu itu kalo bisa jangan sampai terjadi untuk yang selanjutnya. Mikirnya terlalu sempit” (FGD bersama Ibu Suci Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Hal menarik diutarakan Ibu Suci menanggapi penyebab-penyebab terjadinya pernikahan poligami. Adanya keterlibatan teknis dalam hal teknologi dan media sosial yang menunjang pergaulan menjadi pemicu timbulnya polemik rumah tangga yang dapat mempengaruhi pernikahan.

“Kalo saya menilai sekarang itu pergaulan mas, karena saya melihat sendiri pernah terjadi itu dua keluarga itu sangat harmonis, tapi ketika ada pergaulan misalnya di *facebook*, di itu kan dia terbiasa itu mungkin karena terbiasa seperti itu dia lupa di keluarga itu mungkin karena melihat *wah* kayaknya misalnya dia lebih cantik dari istri saya itu mungkin karena seperti itu juga karena imannya kurang kuat seperti itu jadi kalau sekarang itu misalnya kan dari pergaulan saya kadang-kadang melihat udah harmonis tapi ternyata dia tergoda di luar karena ya mungkin imannya yang kurang kuat, pengetahuan agama juga kurang. Yang kebanyakan seperti itu untuk jaman kemajuan sekarang yang *hape* sampe kebanyakan grup” (FGD bersama Ibu Suci Aisyiyah, 29 Agustus 2017)

Sementara Ibu Bidayah selaku informan V, memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan informan lain dalam menilai sosok Prasetya sebagai

laki-laki bertanggung jawab dengan ibadah yang baik, tetapi dihantui masa lalu yang pahit mengenai ibunya.

“Tanggapan saya Prasetya itu laki-laki bagus, *maksude* benar-benar laki-laki yang punya tanggung jawab, laki-laki yang ibadahnya kuat. Komitmen jaga rumah tangganya terus kuat. Sebenarnya dia kuat menjaga keluarganya, tetapi karena mungkin *ending*-nya karena trauma masa lalu ibunya terus mempertemukan dia dengan seorang wanita yang seperti itu, keluarlah peristiwa seperti itu, mungkin karena memang sudah diini ya ceritanya tapi itu cuma saya *gak* setuju di itu tadi, menolong itu tidak harus dengan menikahi, *gak* harus cuma menikahi, walaupun kata-kata tadi terucap waktu itu, seperti itu juga sebenarnya diralat juga *gak* masalah. Sebenarnya kalau udah selamat diralat juga *gak* masalah walaupun kita punya janji tapi dilihat dulu, janjinya itu dengan siapa, terus dalam keadaan apa, dan berat atau *ndak*, itu tidak harus ditepati *ndak* masalah mungkin menurut saya tidak harus ditepati yang penting sudah terselamatkan kita punya alibi memberi motivasi atau apalah” (FGD bersama Ibu Bidayah Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

Faktor internal dalam keluarga terutama hubungan suami istri menjadi penyebab terjadinya pernikahan poligami menurut Ibu Bidayah. Komunikasi yang kurang terbuka antar pasangan dapat menjadi masalah besar dalam kelangsungan hidup pernikahan.

“Penyebab terjadinya poligami itu mungkin kalau ini ngomong jaman sekarang mungkin penyebabnya kurang harmonisnya keluarga, jaman sekarang ya sebab terjadinya poligami itu kurang harmonisnya keluarga sehingga terjadi poligami di luar sepengetahuan pasangan. Di luar sepengetahuan pasangan kalau jaman sekarang menurut saya, makanya terjadi lah poligami itu mungkin faktor utamanya seperti itu, keharmonisan itu kan macam-macam, kurang komunikasi kurang, kurang keterbukaan antar pasangan dalam beberapa hal, istilahnya macam-macam dalam keseharian atau dalam *nuwun sewu* kalau yang pasti, jelas kan dalam sex ya itu yang paling utama itu jelas. Karena rumah tangga kan itu mungkin kurang keterbukaan di situ satu pasangan, sepasang itu istilahnya keterbukaan dalam hal itu jadi karena kurang puas. Kesalahpahaman itu bisa jadi, kalau konteks jaman sekarang” (FGD bersama Ibu Bidayah Aisyiyah, 29 Agustus 2017).

3.5. Analisis Posisi Penerimaan Informan Terhadap Poligami dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Tujuan dari penelitian analisis resepsi ini tidak lain adalah untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Hasil pemaknaan yang dilakukan informan-informan yang terlibat selaku khalayak aktif menjadi penilaian posisi masing-masing informan dalam memaknai isu poligami tersebut. Analisis resepsi Stuart Hall memiliki tiga hipotesa yang menempatkan informan pada posisi-posisi tertentu dalam hal ini berdasarkan analisis hasil FGD dan Wawancara Mendalam yang telah dilalui dalam penelitian ini.

Posisi pertama adalah *Dominant-Hegemonic* ketika informan yang menerjemahkan isi pesan, menerima dengan sepenuhnya pesan yang disampaikan atau dikodekan (*encoding*) dalam film. Posisi kedua yaitu *Negotiated-Position* ketika informan menerima dengan menyertakan pengecualian pada pesan yang dikodekan tersebut. Terakhir adalah *Oppositional-Position* ketika informan menerima dan menerjemahkan pesan dengan cara yang berbeda dari apa yang disampaikan atau dikodekan.

Sebagaimana yang diutarakan Hall, "*Communication would be a perfectly equivalent circuit, and every message would be an instance of - perfectly transparent communication-*". (dalam Durkham dan Kellner, 2006: 164). Komunikasi dapat dianalogikan sebagai sirkuit yang setara dan pesan yang disampaikan dapat menjadi bagian komunikasi yang transparan yang

berarti khalayak (aktif) memaknai pesan secara bebas berdasarkan pada pemahamannya. Karena itu, untuk melihat bagaimana posisi informan yang telah memaknai pesan poligami dalam film, berikut adalah rangkumannya.

Tabel 3.3 Posisi Informan Muhammadiyah dan Aisyiyah Terhadap Film dan Islamisasi

No	Nama	Interpretasi	Posisi
1.	Aris Supriyadi	Saya tidak masalah dengan Islam yang ditampilkan dalam film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> selama bersifat mendidik, namun pernikahan poligami seperti dalam film sebaiknya tidak betul-betul terjadi di masyarakat.	<i>Negotiated-Position</i>
2.	Widodo Iman Kurniadi	Ada usaha untuk menampilkan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan juga Islam yang modern dilihat dari segi pakaian, tapi baiknya adegan sholat ditampilkan doanya seperti apa sehingga masyarakat tidak salah menilai.	<i>Negotiated-Position</i>
3.	Dwisati Handayani	Dari sisi pakaian dan adegan sholat bertujuan untuk mendidik masyarakat, film-film tentang agama Islam memang sudah seharusnya menampilkan ke-Islamannya, namun saya tidak suka apabila film Islami diperankan oleh orang yang bukan beragama Islam.	<i>Negotiated-Position</i>
4.	Suci Rahayu	Gambaran perempuan yang belajar agama Islam dalam film mencerminkan proses pembelajaran, tapi perlu konsistensi dalam	<i>Negotiated-Position</i>

		berhijab baik di dalam rumah ataupun di luar rumah sehingga memenuhi fungsi hijab yaitu untuk menutup aurat.	
5.	Siti Bidayah	Pakaian dan ibadah dalam film bagus. Keistimewaan Islam dalam film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> terletak pada keikhlasan dan kebesaran hati perempuan Muslim ketika dihadapkan pada masalah pernikahan, hingga mampu menerima keberadaan orang lain dalam pernikahannya.	<i>Dominant-Hegemonic</i>

Dari data di atas, diketahui hampir semua informan berada pada posisi yang sama yakni *Negotiated-Position*. Keempat informan pada posisi tersebut yaitu Pak Aris, Pak Widodo, Ibu Dwi dan Ibu Suci menganggap Islam dalam Film secara keseluruhan baik dan mendidik hanya saja ada beberapa hal yang perlu ditinjau sehingga film-film dan acara-acara yang bersifat Islami (tidak hanya *Surga Yang Tak Dirindukan*) dapat menampilkan ke-Islaman yang jauh lebih baik. Mereka beranggapan seperti ini berdasarkan pengalaman sebagai seorang muslim dan muslimah serta berkaca pada kondisi di masyarakat. Pak Aris yang sering menjadi narasumber yang berbagi ilmu menganggap Islam dalam film dan poligaminya baik dijadikan pembelajaran. Di lain sisi, di kehidupan sehari-hari Ibu Dwi melihat banyak pasangan laki-laki dan perempuan yang berjalan saling berpegangan tangan padahal perempuannya

berhijab. Hal ini tentu tidak sesuai dengan harapan Ibu Dwi yang ingin Islam dimaknai dengan benar-benar Islami. Sedangkan Ibu Suci beranggapan perempuan yang berhijab baik di film maupun di kehidupan nyata harus lebih konsisten menggunakan hijab yang sifatnya wajib guna menutup aurat. Sementara Ibu Bidayah yang berada pada posisi *Dominant-Hegemonic* menilai keikhlasan perempuan sebagai hal paling menarik karena beliau bercermin pada poligami kakeknya yang menikahi tiga perempuan tetap mampu hidup dengan harmonis.

Tabel 3.4 Posisi Informan Muhammadiyah dan Aisyiyah Terhadap Pernikahan Poligami dalam Film

No.	Nama	Interpretasi	Posisi
1.	Aris Supriyadi	Pernikahan poligami yang terjadi dalam film dilakukan dengan terpaksa untuk menyelamatkan nyawa orang lain, secara hukum memang tidak sah sehingga itu positif pembelajaran tetapi jangan diikuti, biar hanya terjadi di film saja.	<i>Negotiated-Position</i>
2.	Widodo Iman Kurniadi	Poligami yang terjadi tidak direncanakan dan dalam kondisi terpaksa, tetapi ada baiknya berterus terang dan dikomunikasikan dengan istri pertama terlebih dahulu.	<i>Negotiated-Position</i>
3.	Dwisati Handayani	Saya tidak setuju dengan pernikahan poligami yang terjadi karena terkesan spontan dan gampang dilontarkan serta tidak memikirkan perasaan istri pertama, Arini. Faktor trauma masa lalu mendorong pernikahan tersebut.	<i>Oppositional-Position</i>
4.	Suci Rahayu	Awalnya tidak setuju dengan pernikahan poligami tersebut tetapi saya menilai bila poligami tidak terjadi mungkin akan ada musibah yang menimpa Meirose.	<i>Negotiated-Position</i>
5.	Siti Bidayah	Pernikahan poligami tersebut tidak harus terjadi karena apabila	

		Prasetya ingin menolong Meirose, tidak harus dengan menikahi. Hanya karena trauma Prasetya secara spontan terucap untuk menikahi Meirose.	<i>Oppositional-Position</i>
--	--	---	------------------------------

Kedua informan dari Muhammadiyah Pak Aris dan Pak Widodo serta satu informan dari Aisyiyah Ibu Suci berada dalam posisi yang sama, yakni *Negotiated-Position*. Pak Aris yang bekerja di bidang hukum berharap pernikahan poligami seperti itu hanya terjadi di film karena ada hukum yang perlu diperhatikan oleh masyarakat. Meski juga beranggapan pernikahan poligami di film karena terpaksa, Pak Widodo yang pernah mengalami peristiwa dimana temannya tidak berterus terang atau sembunyi-sembunyi dengan poligaminya merasa keterbukaan dan komunikasi menjadi penting guna mempertahankan hubungan baik. Secara umum, dengan pernyataan “terpaksa” yang diungkapkan Pak Aris dan Pak Widodo ini sekaligus didasari pada prinsip Muhammadiyah yang menganggap poligami adalah jalan keluar darurat.

Sementara Ibu Suci yang awalnya menolak poligami tersebut, akhirnya cukup menerima karena merasakan pengalaman ibundanya yang dipoligami karena bila tidak terjadi pernikahan poligami baik di film atau yang terjadi pada ibundanya, mungkin akan terjadi musibah. Kedua informan lain dari Aisyiyah Ibu Dwi dan Ibu Bidayah sepakat menolak pernikahan poligami dalam film. Keduanya berada pada posisi *Oppositional-Position*. Keduanya

sepakat bahwa trauma masa lalu bukan alasan untuk pernikahan poligami Prasetya dan Meirose. Terlebih lagi, sama dengan Muhammadiyah, Aisyiyah pun memiliki prinsip poligami sebagai jalan keluar darurat atau terpaksa sehingga lebih baik untuk tidak dilakukan.

**Tabel 3.5 Posisi Informan Muhammadiyah dan Aisyiyah
Terhadap Sosok Prasetya**

No.	Nama	Interpretasi	Posisi
1.	Aris Suprihadi	Prasetya sosok yang bertanggung jawab sampai dia mengorbankan proyeknya, tapi seharusnya dia jujur dari awal jangan ditutup-tutupi	<i>Negotiated-Position</i>
2.	Widodo Iman Kurniadi	Prasetya bertanggung jawab dan mau menolong perempuan yang ingin bunuh diri. Dalam keadaan ragu dia mengambil keputusan menikahi Meirose, tetapi cara itu dilakukan dengan membohongi Arini.	<i>Negotiated-Position</i>
3.	Dwisati Handayani	Prasetya sosok ideal, tampan, kaya, ibadah bagus akan tetapi dia labil ketika ada masalah jadi terkenang masa lalunya. Seharusnya dia lebih melihat ke depan dan melupakan masa lalunya.	<i>Negotiated-Position</i>
4.	Suci Rahayu	Prasetya memiliki agama yang baik, cuma disayangkan dia gegabah memutuskan menikahi Meirose tanpa berpikir akibatnya. Meskipun di film Arini itu akhirnya ikhlas, tapi dalam hatinya dia tetap terluka	<i>Negotiated-Position</i>
5.	Siti Bidayah	Sosok Prasetya itu laki-laki yang bagus, bertanggung jawab, ibadahnya kuat, tetapi saya tidak setuju bila	<i>Negotiated Position</i>

		menolong dengan menikahi. Menolong seharusnya bisa dengan tidak menikahi.	
--	--	---	--

Dari table di atas hal menarik dilihat karena semua informan dari Muhammadiyah dan Aisyiyah berada pada posisi yang sama yaitu *Negotiated-Position*. Kelimanya menganggap sosok Prasetya yang menjadi kepala keluarga sekaligus pemimpin dalam rumah tangga sejatinya sangat baik secara pribadi, namun ketika dihadapkan pada situasi yang sama dengan masa lalunya, dia mengambil keputusan dengan menyembunyikan pernikahan poligaminya dari istri pertamanya, Arini, yang akhirnya berdampak pada rumah tangganya dengan Arini. Sebagai umat muslim dan menjadi bapak/ibu dalam rumah tangga, kelima informan yang memiliki pengalaman masing-masing dalam membina rumah tangga memiliki penilaian yang relatif sama terhadap sosok Prasetya dan konflik yang terjadi di pernikahannya.

Tabel 3.6 Penerimaan Informan Muhammadiyah dan Aisyiyah Terhadap Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

No.	Informan	Pemaknaan Terhadap Film dan Islamisasi	Pemaknaan Terhadap Poligami dalam Film	Pemaknaan Terhadap Sosok Prasetya
1.	Bapak Aris (Muhammadiyah)	<i>Negotiated-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>
2.	Bapak Widodo (Muhammadiyah)	<i>Negotiated-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>
3.	Ibu Dwi (Aisyiyah)	<i>Negotiated-Position</i>	<i>Oppositional-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>
4.	Ibu Suci (Aisyiyah)	<i>Negotiated-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>
5.	Ibu Bidayah (Aisyiyah)	<i>Dominant-Hegemonic</i>	<i>Oppositional-Position</i>	<i>Negotiated-Position</i>

Tabel di atas merupakan rangkuman analisis data posisi informan secara keseluruhan yang terbagi berdasarkan poin-poin analisis seperti pemaknaan terhadap film dan Islamisasi, pemaknaan terhadap pernikahan poligami dalam film dan pemaknaan terhadap sosok Prasetya. Bila melihat data tersebut, posisi yang paling banyak adalah *Negotiated-Position*. Bapak Aris, Bapak Widodo, dan Ibu Suci sama-sama berada pada *Negotiated-Position* dalam pemaknaan terhadap tiga poin analisis. Hal ini didasarkan kecenderungan pengalaman masing-masing terhadap masalah poligami serta pemahaman terhadap agama Islam yang baik. Ketiganya juga cenderung menilai sosok Prasetya dari sisi manusiawi dan orang-orang sekitarnya.

Sementara Ibu Dwi berada pada *Negotiated-Position* dalam pemaknaan terhadap film dan Islamisasi dan pemaknaan terhadap sosok Prasetya didasarkan pada pemahamannya terhadap agama Islam dan pengalaman mengamati film atau sinetron Islami dan melihat sosok Prasetya

dari sisi manusiawi. Beliau berada pada *Oppositional-Position* dalam pemaknaan terhadap poligami dalam film. Hal ini karena beliau melihat poligami dalam film hanya efek spontanitas dan berdasarkan kerangka pengetahuan beliau melihat fenomena pernikahan poligami yang marak di masyarakat terjadi melalui pernikahan siri yang secara hukum negara tidak resmi sehingga beliau memaknai poligami dalam film dengan cara berbeda sebagaimana yang dikodekan.

Di lain sisi, Ibu Bidayah memaknai ketiga poin analisis dengan posisi yang berbeda-beda. Beliau berada di posisi *Dominant-Hegemonic* dalam pemaknaan terhadap film dan Islamisasi karena secara keseluruhan melihat film *Surga Yang Tak Dirindukan* berisi perjuangan dan keikhlasan hati perempuan dalam menghadapi masalah rumah tangga (poligami) merupakan cermin perempuan muslim. Ini dapat dipahami sebagai wujud kerangka pengetahuan beliau yang memiliki kedekatan terhadap kasus poligami karena kakek Ibu Bidayah memiliki tiga istri dan beliau melihat ketiga istri kakeknya mampu hidup rukun dan ikhlas. Dalam pemaknaan terhadap pernikahan poligami dalam film, sama halnya dengan Ibu Dwi, Ibu Bidayah menilai poligami yang terjadi dalam film hanya disebabkan spontanitas dan tidak seharusnya terjadi. Hal ini juga disebabkan penilaian beliau berdasarkan kerangka pengetahuan yang melihat poligami masa sekarang banyak terjadi diawali dengan perselingkuhan sehingga poligami masa sekarang dengan yang ada di film sama-sama bersifat negatif. Untuk pemaknaan terhadap sosok Prasetya, tidak berbeda jauh dengan informan-informan lain, Ibu Bidayah

berada pada posisi *Negotiated* karena dari sisi manusiawi Prasetya adalah sosok yang memiliki kelebihan dan kekurangan dan beliau menilai apabila menolong itu tidak berarti harus dengan cara menikahi.

3.6. Catatan Penutup

Peneliti telah melakukan analisis penerimaan penonton terhadap poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang dibagi dalam poin-poin seperti Film dan Islamisasi, Poligami dalam Film, serta Penerimaan Terhadap Sosok Prasetya dengan informan-informan dari Muhammadiyah dan Aisyiyah. Dari hasil analisis data yang didapatkan, informan-informan tersebut menduduki posisi hipotekal yang beragam baik *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated-Position*, dan *Oppositional-Position*.

Posisi-posisi tersebut adalah gambaran dari pengalaman dalam keluarga dan lingkungan, serta pengetahuan masing-masing informan selain tentu saja faktor pemahaman agama Islam yang juga menjadi dasar bagi informan dalam memaknai film berlatar Islam ini. Dengan keberagaman pemaknaan yang dilakukan informan tersebut sekaligus membuktikan bahwa konsep khalayak aktif adalah memiliki kehendak bebas dalam menerjemahkan pesan dalam film dan pesan yang diterjemahkan (*decoding*) tidak selalu sama dengan yang dikodekan (*encoding*). Khalayak aktif tidak serta merta menerima begitu saja pesan yang disajikan dalam film, namun lebih memiliki hak dalam memutuskan dan menerjemahkan makna pesan yang ada.

Pada akhirnya, pernyataan Kuntz Agus yang tidak ingin film *Surga Yang Tak Dirindukan* dianggap sebagai film poligami, tidak sepenuhnya diterima informan-informan selaku khalayak aktif yang memiliki kehendak bebas dalam melakukan pemaknaan pesan. Informan-informan yang telah diteliti menganggap film ini meski mengandung unsur positif sebagai pembelajaran, namun tetap mengkritisi poligami yang dihadirkan.